



Memahami Hak
& Karakteristik

SIFAT DASAR SUAMI ISTRI

dalam Syariat



INDONESIA
BERTAUHID

*Memahami
Hak dan Karakteristik*
**Sifat Dasar
Suami Istri**
dalam Syariat



Diperbolehkan memperbanyak buku ini
dengan syarat: tidak dikomersilkan dan
tidak mengubah isi buku.

*Memahami
Hak dan Karakteristik*
**Sifat Dasar
Suami Istri**
dalam Syariah

Judul Asli Al Wajiz fii Fiqhis Sunnah bab Al Huquq Az Zaujiyyah

Penulis Syaikh Abdul Adzim bin Badawi Al-Khalafi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ

Penerjemah dr. Raehanul Bahraen, M.Sc., Sp.PK.

Editor & Layout Isi Bayu Prayuda

Desain Cover Audita Sarah Amulia

Cetakan Pertama Dzulhijjah 1443 H/ Juli 2022



Kantor Yayasan Indonesia
Bertauhid, Sleman, D.I.Yogyakarta.
0895376603093
indonesiabertauhid.com

Daftar Isi

- Hak dan Kewajiban Suami Istri3
- Hak Istri yang Ditunaikan Suami5
- Hak Para Suami yang Ditunaikan Istri 15
- Manajemen Perselisihan Suami - Istri23
- Apabila Istri Nusyuz (Tidak Patuh dan Membangkang).....25
- Apabila Suami Nusyuz (Tidak Bertanggung Jawab dan Kasar).....27
- Apa yang Dilakukan Apabila Perselisihan Semakin Memuncak Antara Suami dan Istri?29
- Profil Indonesia Bertauhid31

Pembatas Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab

11علاج نشوز الرجل
11كيف الأمر إذا اشتد الخلاف بين الزوجين؟
10الخلافات الزوجية:
10علاج نشوز المرأة:
7حق الرجل على المرأة:
1الحقوق الزوجية:
1حق المرأة على الرجل:

Memahami
Hak dan
Karakteristik
Sifat Dasar
Suami Istri
dalam Syariah

Kitab Nikah

Memahami
Hak dan
Karakteristik
Sifat Dasar
Suami Istri
dalam Syariah

Hak dan Kewajiban Suami Istri

Rumah tangga adalah bata pertama dalam kehidupan masyarakat. Apabila rumah tangga baik, maka baik seluruh masyarakat. Apabila buruk, maka buruklah seluruh masyarakat. Oleh karena itu rumah tangga menjadi perhatian paling utama dalam Islam dengan perhatian yang besar. Diwajibkan menunaikan beberapa hal yang bisa menjamin keselamatan dan kebahagiaan rumah tangga.

Agama Islam menganggap rumah tangga sebagai wadah yang dijalankan oleh perpaduan suami dan istri. Pimpinan utamanya adalah suami. Sebagaimana firman Allah:

﴿الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ﴾

“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara (mereka)”.¹

1. QS. An-Nisa: 34

Agama Islam menjadikan setiap pasangan hak masing-masing yang akan menjamin -apabila ditunaikan- keberlangsungan dan langgengnya rumah tangga bersama. Islam memotivasi kedua pasangan agar menunaikan hak yang lain dan tidak memandang remeh dari melalaikan hak masing-masing.

Hak Istri yang Ditunaikan Suami

Allah berfirman,

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”²

Tidaklah didapati adanya mawaddah dan rahmah antara suami dan istri melainkan akan terwujud pada kedua pasangan tersebut. Allah Subhanahu wa Ta’ala mencintai mawaddah wa rahmah yang langgeng antara kedua pasangan. Oleh karena itu, Allah mensyariatkan adanya hak masing-masing demi mewujudkan mawaddah dan rahmah, terlepas dari pertikaian dan pertentangan.

Allah berfirman,

﴿وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ﴾

“Dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan

2. QS. Ar Rum: 21

kewajibannya menurut cara yang ma'ruf.”³

Hak Pertama:

Sesungguhnya istri memiliki hak utama yaitu hendaknya bermuamalah dengan istri dengan cara yang baik dan sesuai dengan 'urf.

Allah berfirman,

﴿... وَعَايِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ...﴾

“... Dan bergaullah dengan mereka secara patut...”⁴

Yaitu memberi makan sesuai dengan apa yang engkau makan. Memberikan pakaian seperti apa yang engkau pakai. Apabila kahwatir istri menjadi nusyuz, maka ajarkan istri agar beradab dengan cara memberikan nasehat yang baik tanpa mencela, mencaci dan memaki. Apabila tidak bisa, maka menjauhlah dari tempat tidurnya. Apabila tidak bisa, pukullah dengan pukulan bukan di wajahnya dan tidak membekas.

Sebagaimana firman Allah,

﴿وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
وَاصْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيمًا كَبِيرًا﴾

3. Al-Baqarah: 228

4. An-Ni-saa'/4:19

*“Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”*⁵

Nabi ﷺ menganggap permainan itu adalah melalaikan/batil kecuali bermain bersama keluarganya. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

كُلُّ شَيْءٍ يَلْهُو بِهِ ابْنُ آدَمَ فَهُوَ بَاطِلٌ إِلَّا ثَلَاثًا رَمِيَهُ عَنِّي قَوْسِهِ وَ تَأْدِيبُهُ فَرْسَهُ وَ مُلَاعَبَتُهُ أَهْلَهُ فَإِنَّهُنَّ مِنَ الْحَقِّ

*“Segala sesuatu yang dijadikan permainan oleh anak Adam adalah bathil, kecuali tiga perkara, melepaskan panah dari busurnya, latihan berkuda, dan senda gurau (mula’abah) bersama keluarganya, karena itu adalah hak bagi mereka.”*⁶

Hak Kedua:

Bersabar dengan “gangguan” dari istri. Memaafkan kesalahan dan ketergelinciran istri sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

لَا يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

“Janganlah seorang mukmin benci kepada seorang wanita mukminah (istrinya), jika ia membenci sebuah

5. QS. An-Nisaa': 34

6. HR. Ath-Thabrani dalam Al-Kabir , Silsilah As-Shahihah no. 309

sikap (akhlak) istrinya maka ia akan ridha dengan sikapnya (akhlaknya) yang lain” ⁷

Demikian juga beliau bersabda,

إِسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ
فِي الضِّلْعِ أَغْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تَقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ
أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

“Berwasiatlah untuk para wanita karena sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk dan yang paling bengkok dari bagian tulang rusuk adalah bagian atasnya. Jika engkau ingin meluruskan tulang rusuk tersebut maka engkau akan mematahkannya, dan jika engkau membiarkannya maka ia akan tetap bengkok, maka berwasiatlah untuk para wanita” ⁸

Sebagian salaf berkata: “Bukanlah termasuk akhlak suami yang baik yaitu hanya menahan diri agar tidak menyakiti istri akan tetapi sabar terhadap “gangguan” dari istri. Lembut menghadapi kekurangan dan kemarahannya. Hal Ini adalah meneladani Rasulullah ﷺ.” ⁹

Hak Ketiga:

Menjaga dan melindungi istri dari apa yang bisa mengoyak-oyak & menodai kehormatannya dan meremehkan kemuliaannya. Hendaklah melarang

7. HR Muslim

8. HR Al-Bukhari

9. Mukhtashar Minhajul Qashidin 2/12

istri membuka (aurat) dan berhias (di hadapan non-mahram). Mencegahnya agar tidak ikhtilath dengan selain mahramnya. Hendaknya memberikan perlindungan dan perhatian yang cukup. Tidak membiarkan rusak akhlak dan agamanya. Tidak memberikan ruang/kesempatan bermaksiat terhadap perintah Allah dan rasul-Nya dan melakukan hal maksiat. Karena suami adalah pimpinan dan akan diminta pertanggung jawaban serta diberi beban untuk menjaga dan melindungi wanita.

Sebagaimana firman Allah,

﴿الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ﴾

Artinya: "Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara (mereka)".¹⁰

Hak Keempat:

Mengajarkan istri ilmu agama yang dasar dan penting atau mengizinkannya untuk hadir di majelis ilmu, karena kebutuhannya untuk memperbaiki agama

10. QS. An-Nisa: 34

dan membersihkan jiwa, tidak lebih sedikit daripada kebutuhannya akan makanan dan minuman yang wajib disediakan oleh suami.

Sebagaimana firman Allah,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹¹

Hak Kelima:

Memerintahkannya agar menjalankan syariat agama dan menjaga shalatnya.

Sebagaimana firman Allah,

﴿ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ﴾

“Dan perintahkanlah kepada istrimu untuk mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.”¹²

11. Qs. At-Tahrim:6

12. QS. Thaaha: 132

Hak Keenam:

Mengizinkan istri keluar dari rumah apabila dibutuhkan semisal menghadiri shalat berjamaah atau mengunjungi keluarga, kerabat, atau tenangnya. Dengan syarat memakai jilbab serta melarangnya dari membuka aurat dan bertabarruj. Melarang memakai wewangian (ada rinciannya, pent). Mengingatkannya dari ikhtilath dan bersalaman dengan laki-laki non-mahram serta mengingatkan dari menontot televisi dan mendengar musik lagu.

Hak Ketujuh:

Tidak menyebarkan rahasianya dan tidak menyebut aibnya karena suami orang terpercaya dari istri dan penjaga serta pembelanya. Di antara rahasia yang paling penting adalah rahasia ranjang yang diperingatkan oleh Nabi ﷺ agar tidak menyebarkannya. Sebagaimana hadits Asma' binti Yazid bahwa ia berada di sisi Nabi ﷺ dan para laki-laki dan wanita sedang duduk. Beliau bersabda,

لَعَلَّ رَجُلًا يَقُولُ مَا يَفْعَلُ بِأَهْلِهِ وَلَعَلَّ امْرَأَةً تُخْبِرُ بِمَا فَعَلَتْ مَعَ زَوْجِهَا. فَأَرَمَ الْقَوْمُ فَقُلْتُ: أَيُّ، وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِيَّاهُنَّ لَيَفْعَلْنَ وَإِيَّاهُمْ لَيَفْعَلُونَ. قَالَ: فَلَا تَفْعَلُوا فَإِنَّمَا ذَلِكَ مِثْلُ شَيْطَانٍ لَقِي شَيْطَانَةً فِي طَرِيقٍ فَعَشِيهَا وَالنَّاسُ يَنْظُرُونَ

“Mungkin ada seorang lelaki menceritakan apa yang diperbuatnya dengan istrinya dan mungkin ada seorang wanita mengabarkan apa yang dilakukannya bersama

suaminya.” Orang-orang yang hadir terdiam. Maka aku menjawab, “Iya, demi Allah, wahai Rasulullah. Mereka para wanita melakukannya dan para lelaki pun melakukannya.” Rasulullah memberi bimbingan, “Jangan kalian lakukan hal tersebut, karena permissalannya tidak lain seperti setan jantan bertemu setan betina di satu jalan lalu ia menggaulinya sementara orang-orang menontonnya.”¹³

Hak Kedelapan:

Mengajak istri musyawarah dalam beberapa perkara, lebih-lebih yang berkaitan dengan dirinya dan anak-anaknya. Hal ini dalam rangka meneladani Nabi ﷺ yang bermusyawarah dengan istri-istrinya dan mengambil pendapat mereka. Sebagaimana peristiwa hari Hudaibiyah tatkala telah selesai ditulis perjanjian damai.

Hak Kesembilan:

Suami segera kembali kepada istri setelah shalat isya. Tidak begadang di luar rumah sampai tengah malam (menjelang subuh), karena hal ini akan menyebabkan istri tidak bisa tidur dan menyebabkan cemas serta khawatir. Akan muncul dalam hati istri rasa was-was dan curgia sepanjang malam dan berulang-ulang... oleh karena itu Nabi ﷺ mengingkari perbuatan Abdullah bin ‘Amr ketika begadang malam hari shalat dan menjauhi istrinya. Beliau bersabda kepadanya:

13. HR. Ahmad 6/456

إِنَّ لِرَّوْجِكَ عَلَيْنَا حَقًّا

“Sesungguhnya istrimu itu memiliki hak atas dirimu”.¹⁴

Hak Kesepuluh:

Berbuat adil antara istri dan madu-madunya apabila memiliki madu. Adil dalam hal makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan adil dalam bermalam. Tidak boleh menepikan/meggurangi haknya sedikitpun atau mendzaliminya. Allah mengharamkan hal ini. Sebagaimana hadits Nabi ﷺ.

مَنْ كَانَ لَهُ امْرَأَتَانِ فَمَالَ إِلَى أَحَدِهِمَا دُونَ الْأُخْرَى جَاءَ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ وَشِقُّهُ مَائِلٌ

“Barangsiapa yang memiliki dua isteri, kemudian ia lebih condong kepada salah satu di antara keduanya, maka ia akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan miring sebelah.”¹⁵

Saudaraku seislam ...

Iniilah hak-hak para isteri yang harus kalian tunaikan. Wajib bagi kalian bersungguh-sungguh menunaikan hak-hak isteri. Sesungguhnya dalam memenuhi hak-hak isteri adalah salah satu di antara sebab kebahagiaan dalam kehidupan berumah

14. HR. Bukhari & Muslim

15. Shahih al-Irwa' 2017

tangga dan sebab ketenangan dan keselamatan keluarga serta jauhnya dari segala permasalahan yang dapat mengusik dan menghilangkan rasa aman, tenteram, damai, serta rasa cinta dan kasih sayang.

Kami memperingatkan para isteri agar memaklumi kekurangan suami dalam hal memenuhi hak-hak para istri dan hendaklah ia menerima kekurangan suami tersebut dengan bersungguh-sungguh dalam berkhidmat kepada suami. Dengan demikian kehidupan rumah tangga yang bahagia akan langgeng.

Hak Para Suami yang Ditunaikan Istri

Hak Pertama:

Hak suami yang harus ditunaikan istri sangat besar. Nabi ﷺ menjelaskan dan bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan yang lainnya dari hadits Abu Said:

حَقُّ الزَّوْجِ عَلَى زَوْجَتِهِ أَنْ لَوْ كَانَتْ لَهُ فُرْحَةٌ فَلَجِسَتْهَا مَا أَدَّتْ حَقَّهُ

*“Hak suami atas istrinya adalah jikalau suaminya memiliki luka penuh nanah lalu ia menjilatnya maka belum ia tunaikan hak suaminya itu.”*¹⁶

Wanita yang cerdas dan pintar akan mengagungkan apa yang Allah dan Rasul-Nya agungkan, yaitu istri yang menghormati suami sesuai dengan kadarnya. Berusaha mentaatinya (dalam hal ma'ruf) karena ketaatan kepada suami mengantarkan kepada surga.

Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا

16. HR. Al Hakim

وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ
شِئْتِ

*“Jika seorang wanita (istri) mengerjakan shalat lima waktunya, dan berpuasa pada bulan Ramadhannya dan menjaga kemaluannya dan menta’ati suaminya, maka dikatakan kepadanya: masuklah kedalam surga dari pintu surga mana saja yang kamu kehendaki”.*¹⁷

Hak Kedua:

Menjaga kehormatan dan kemuliaan suami serta menjaga amanah harta, anak dan semua urusan rumah tangga. Allah berfirman,

﴿فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ﴾

*“Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).”*¹⁸

Hak Ketiga:

Berhias dan mempercantik diri untuk suami, senantiasa senyum dan jangan cemberut. Tidak menampakkannya penampilan yang dibenci suami.

17. HR. Ahmad

18. An-Nisaa: 34

Sebagaimana hadits yang dikeluarkan oleh At-Thabrani dari Abdullah bin Salam bahwa Nabi ﷺ bersabda,

حَيْرُ النِّسَاءِ مَنْ تَسُرَّكَ إِذَا أَبْصَرْتَ، وَتُطِيعُكَ إِذَا أَمَرْتَ، وَتَحْفَظُ
غَيْبَتَكَ فِي نَفْسِهَا وَمَالِكَ

”Sebaik-baik isteri adalah yang menyenangkan jika engkau melihatnya, taat jika engkau menyuruhnya, serta menjaga dirinya dan hartamu di saat engkau pergi. “[HR. Ath-Thabrani]

Hak Keempat:

Istri menetap di rumah dan tidaklah keluar melainkan ke masjid atau dengan izin suami. Sebagaimana firman Allah,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

“Dan hendaklah kalian tetap berada di dalam rumah-rumah kalian dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah terdahulu” (Al Ahzab: 33).

Hak Kelima:

Tidak memasukkan ke rumah suami kecuali atas izin suami. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

أَلَا إِنَّ لَكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ حَقًّا، وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا، فَحَقُّكُمْ
عَلَيْهِنَّ أَنْ لَا يُوطِئَنَّ فُرُشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُوْنَ، وَلَا يَأْذَنَنَّ فِي بُيُوتِكُمْ

لِمَنْ تَكْرَهُونَ، أَلَا وَحَقُّهُنَّ عَلَيْكُمْ أَنْ تُحْسِنُوا إِلَيْهِنَّ فِي كِسْوَتِهِنَّ
وَطَعَامِهِنَّ

“Ketahuilah, kalian memiliki hak terhadap istri-istri kalian dan mereka pun memiliki hak terhadap kalian. Hak kalian terhadap mereka adalah mereka tidak boleh membiarkan seorang yang tidak kalian sukai untuk menginjak permadani kalian dan mereka tidak boleh mengizinkan orang yang kalian benci untuk memasuki rumah kalian. Sedangkan hak mereka terhadap kalian adalah kalian berbuat baik terhadap mereka dalam hal pakaian dan makanan mereka.”¹⁹

Hak Keenam:

Menjaga harta suami dan tidak membelanjakannya kecuali atas izin suami. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

لَا تُنْفِقُ امْرَأَةٌ شَيْئًا مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا إِلَّا بِإِذْنِ زَوْجِهَا

“Janganlah seorang wanita menginfakkan sesuatu dari rumah suaminya kecuali dengan izin suaminya”²⁰

19. HR. At-Tirmidzi

20. HR. Tirmidzi

Hak Ketujuh:

Tidak puasa sunnah ketika suami sedang ada (tidak safar) kecuali dengan izin suami. Sebagaimana sabda Nabi

ﷺ،

لَا يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ وَرَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا تَأْذَنَ فِي بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ

*“Tidak halal bagi seorang wanita untuk berpuasa, sementara sementara suaminya ada di rumah, kecuali dengan seizinnya. Dan tidak boleh mengizinkan seseorang masuk ke dalam rumahnya, kecuali dengan seizinnya.”*²¹

Hak Kedelapan:

Ridha dengan pemberian suami yang sedikit dan berusaha qanaah dengan apa yang ada serta tidak membebani suami dengan apa yang ia tidak mampu. Sebagaimana firman Allah,

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ وَمَنْ قَدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. (At

21. HR. Bukhari

Talaaq : 7)

Hak Kesembilan:

Berusaha mendidik anak-anak dengan baik dan penuh kesabaran. Tidak memarahi anak-anak didepannya, tidak mendoakan kejelekan dan tidak mencela karena hal ini dapat menyakiti suami.

Hak Kesepuluh:

Bermuamalah yang baik dengan orang tua dan keluarga suami.

Hak Kesebelas:

Tidak menolak apabila suami meminta mengajak berhubungan badan. Sebagaimana hadits Nabi ﷺ,

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ فَبَاتَ غَضَبَانَ عَلَيْهَا
لَعْنَتُهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ

“Jika seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidurnya (untuk digauli), lalu sang istri tidak memenuhi ajakannya, lantas sang suami tidur dalam kondisi marah terhadap istrinya, maka malaikat melaknat sang istri hingga subuh”²²

22. HR. Bukhari dan Muslim

Hak Keduabelas:

Menyembunyikan rahasia suami dan rahasia rumahnya, tidak menyebarkannya sedikitpun. Di antara rahasia yang sering diremehkan para wanita dan sering mereka sebarkan adalah rahasia ranjang antara suami istri.

Hak Ketigabelas:

Bersungguh-sungguh menjaga kelanggengan rumah tangga bersama suami dan tidak mudah meminta talak tanpa sebab syar'i. Dari Tsauban radhiallahu 'anhu bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا الطَّلَاقَ مِنْ غَيْرِ مَا بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا
رَائِحَةُ الْجَنَّةِ

“Siapa saja wanita yang meminta cerai dari suaminya tanpa ada apa-apa maka haram baginya bau surga.”²³

23. HR. Abu Dawud

Memahami
Hak dan
Karakteristik
Sifat Dasar
Suami Istri
dalam Syariat

Manajemen Perselisihan Suami - Istri

Setiap rumah tangga tidak ada yang selamat dari masalah dan perselisihan. Setiap rumah tangga juga berbeda-beda tingkat perselisihannya dan jenisnya. Agama Islam memotivasi agar pasangan suami-istri mencari solusi atas masalah tersebut dan jika perlu mencari penengah (qadhi).

Allah berfirman,

﴿وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاجْزُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا﴾

“Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan jaubilah mereka di tempat tidur dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”²⁴

Allah juga berfirman,

﴿وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا﴾

24. QS. an-Nisa:34

“Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir, Dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²⁵

Apabila Istri Nusyuz (Tidak Patuh dan Membangkang)

Allah berfirman,

﴿وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاجْزُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا﴾

*Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan jauhilah mereka di tempat tidur dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.*²⁶

Nabi ﷺ bersabda,

وَلَا تَضْرِبِ الْوَجْهَ وَلَا تُقَبِّحْ وَلَا تَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ

“Dan janganlah engkau memukul istrinya di wajahnya, dan jangan pula menjelek-jelekannya serta jangan melakukan hajar (mendiamkan istri) selain di rumah” (HR. Abu Daud)

26. QS. an-Nisa:34

Memahami
Hak dan
Karakteristik
Sifat Dasar
Suami Istri
dalam Syariah

Apabila Suami Nusyuz (Tidak Bertanggung Jawab dan Kasar)

Allah berfirman,

﴿وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا﴾

“Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir, Dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²⁷

Arahan lanjutan adalah perdamaian secara mutlak yang lebih baik daripada pertikaian, kasar dan perceraian.

27. QS. An Nisa: 128

Memahami
Hak dan
Karakteristik
Sifat Dasar
Suami Istri
dalam Syariat

Apa yang Dilakukan Apabila Perselisihan Semakin Memuncak Antara Suami dan Istri?

Allah berfirman,

﴿وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا
إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَبِيرًا﴾

*“Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*²⁸

Hendaknya segera menuju wasilah akhir berupa ‘hakam’ (semacam perwakilan dan juru bicara) ketika dikhawatirkan perselisihan memuncak atau sebelum terjadinya secara nyata, dengan cara masing-masing suami dan istri mengutus ‘hakam’ dari pihak keluarga yang mereka ridhai.

28. An-Nisa: 35

Memahami
Hak dan
Karakteristik
Sifat Dasar
Suami Istri
dalam Syariah

Profil Indonesia Bertauhid

“Indonesia Bertauhid“ merupakan program dakwah yang bertujuan mewujudkan dakwah tauhid di tanah air Indonesia yaitu dakwah agar masyarakat Indonesia bertauhid secara sempurna, bertauhid dengan mengenal dan menunaikan hak-hak khusus yang hanya dimiliki Allah ﷻ sebagai Rabb pencipta dan satu-satunya yang berhak disembah dan diibadahi.

Perintah agar bertauhid secara sempurna dan dakwah tauhid adalah perintah terbesar dalam agama. Kebalikan tauhid adalah kesyirikan yaitu melanggar hak-hak khusus Allah ﷻ. Kesyirikan yang merupakan larangan terbesar dalam agama. Sehingga gerakan dakwah ini bertujuan utama menegakkan dakwah tauhid dan menghapuskan kesyirikan di bumi nusantara ini.

Rasulullah ﷺ mengajarkan agar pertama kali yang didakwahkan adalah dakwah tauhid, menjadi prioritas utama dan menjadi pelajaran seumur hidup yang terus diulang-ulang karena tauhid erat kaitannya dengan keimanan yang terkadang naik dan terkadang turun. Selain itu dakwah tauhid adalah dakwah yang mempersatukan umat Islam dan bersatunya umat Islam bisa terwujud apabila tauhid sudah ditegakkan.

Hanya saja kita terkadang lalai atau lupa dengan dakwah ini, atau lebih memprioritaskan yang lain. Mungkin sebagian kita sibuk dengan dakwah lainnya, memang bagus, tetapi

hendaknya kita selalu memperhatikan dakwah tauhid dan memprioritaskannya.

Semoga kita bisa memprioritaskannya dan selalu menjaga dakwah tauhid.

Berikut Keutamaan Tauhid:

1. Tujuan diciptakannya makhluk adalah untuk bertauhid.
2. Tujuan diutusnya para rasul adalah untuk mendakwahkan tauhid.
3. Tauhid adalah kewajiban pertama dan terakhir.
4. Tauhid adalah kewajiban yang paling wajib
5. Hati yang saliim adalah hati yang bertauhid.
6. Tauhid adalah hak Allah ﷻ yang harus ditunaikan hamba.
7. Tauhid adalah sebab kemenangan di dunia dan di akhirat.

Perlu kita ingat bahwa Allah ﷻ tidak akan menolong hamba-Nya secara sempurna, tidak akan memakmurkan dan memuliakan suatu kaum dengan berkah-Nya jika pada kaum tersebut dakwah tauhid terlantar dan kesyirikan masih mendominasi. Meskipun mereka sudah berusaha memajukan pendidikan, ekonomi, politik, dan ilmu lainnya.

Mari kita saling membantu dan menolong untuk menegakkan dakwah tauhid di bumi nusantara ini. Semoga Allah memberikan berkah dan kemudahan bagi kita dan Indonesia

menjadi negara bertauhid, berkah, makmur, dan berjaya dengan kemuliaan Islam.

Alhamdulillah, pada tahun 2019 kami telah resmi menjadi Yayasan Indonesia Bertauhid yang dibina oleh Ustadz dr. Raehanul Bahraen, M.Sc., Sp.PK dan Ustadz Dr. Aris Munandar, S.S., M.P.I *hafidzahumallahu*.

Daftar Akun Sosial Media

Twitter	@indonesiatauhid
Instagram	@indonesiabertauhidofficial @indonesiatauhid @indonesiabertauhidstore @indonesiabertauhidtv @indonesiabertauhidkids @daurohindonesiabertauhid
Youtube	Indonesia Bertauhid TV
Telegram	Indonesiabertauhid
Facebook	Indonesia Bertauhid
Line	@indonesiabertauhid
Website	indonesiabertauhid.com
Whatsapp	+62895 37660 3093

Memahami
Hak dan
Karakteristik
Sifat Dasar
Suami Istri
dalam Syariat

Batas Bahasa Indonesia dan Arab

علاج نشوز الرجل

قال تعالى: ﴿وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ إِنِ خُسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا﴾^{٢٨}. ثم يعقب على الحكم بأن الصلح إطلاقاً خير من الشقاق والجفوة والنشوز والطلاق.

كيف الأمر إذا اشتد الخلاف بين الزوجين؟

قال تعالى: ﴿وَإِنِ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا﴾^{٢٩}. إنه يلجأ إلى هذه الوسيلة الأخيرة - عند خوف الشقاق - فيبادر قبل وقوع الشقاق فعلاً، ببعث حكم من أهلها ترتضيه، وحكم من أهله يرتضيه، يجتمعان في هدوء.

النساء: ١٢٨

٢٨

النساء: ٣٥

رضي الله عنه قال ﷺ: «أبما امرأة سألت زوجها الطلاق من غير ما بأس فحرام عليها رائحة الجنة». ٢٣

الخلافاً الزوجية:

لا تكاد أسرة تسلم من المشاكل والخلافات، ولكن الأسر تتفاوت في حجم مشاكلها ونوع خلافتها. وقد حث الإسلام الزوجين على معالجة مشاكلهما والقضاء عليها فيما بينهما قال تعالى: ﴿وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْزُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرِبُوهُنَّ﴾ ٢٤. وقال تعالى: ﴿وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ﴾ ٢٥.

علاج نشوز المرأة

قال تعالى: ﴿وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْزُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا﴾ ٢٦. قال ﷺ: «وَلَا تَضْرِبِ الْوَجْهَ وَلَا تَقْبَحِ وَلَا تَهْجُرِ إِلَّا فِي الْبَيْتِ» ٢٧.

٢٣. صحيح: [الإرواء ٢٠٣٥]

٢٤. النساء: ٣٤

٢٥. النساء: ١٢٨

٢٦. النساء: ٣٤

٢٧. رواه أبو داود

تعالى: ﴿لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ وَمَن قَدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا﴾^{٢١}.

٩. ومن حق الزوج على زوجته أن تحسن القيام على تربية أولادها منه في صبر فلا تغضب على أولادها أمامه، ولا تدعو عليهم، ولا تسبهم، فإن ذلك قد يؤذيه.

١٠. ومن حق الزوج على زوجته أن تحسن معاملة والديه وأقاربه.

١١. ومن حق الزوج على زوجته أن لا تمنع منه نفسها متى طلبها، لقوله ﷺ: «إذا دعا الرجل امرأته إلى فراشه فلم تأتته فبات غضبان عليها لعنتها الملائكة حتى تصبح»^{٢٢}.

١٢. ومن حق الزوج على زوجته أن تكتم سره وسر بيته، ولا تفضي من ذلك شيئاً، ومن أخطر الأسرار التي تهاون النساء بإذاعتها أسرار الفراش وما يكون بين الزوجين فيه

١٣. ومن حق الزوج على زوجته أن تحرص عليه وتحافظ على الحياة معه، ولا تسأله الطلاق من غير سبب، عن ثوبان

٢١. الطلاق: ٧

٢٢. متفق عليه

«خير النساء من تسرك إذا أبصرت، وتطيعك إذا أمرت،
وتحفظ غيبتك في نفسها ومالك».^{١٧}

٤. ومن حق الزوج على زوجته أن تلزم بيته فلا تخرج منه ولو
إلى المسجد إلا بإذنه، لقوله تعالى: ﴿وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ﴾^{١٨}.

٥. ومن حق الزوج على زوجته أن لا تأذن في بيته إلا بإذنه،
لقوله ﷺ «فحکم عليهن أن لا یوطئن فرشکم من تکرهون،
ولا یأذنن فی بیوتکم لمن تکرهون.»

٦. ومن حق الزوج على زوجته أن تحفظ ماله، وأن لا تنفق
منه إلا بإذنه، لقوله ﷺ «ولا تنفق امرأة شيئاً من بيت
زوجها إلا بإذن زوجها» قيل: ولا الطعام؟ قال: «ذلك
أفضل أموالنا».^{١٩}

٧. ومن حق الزوج على زوجته أن لا تصوم تطوعاً وهو شاهد
إلا بإذنه، لقوله ﷺ: «لا يحل للمرأة أن تصوم وزوجها
شاهد إلا بإذنه».^{٢٠}

٨. ومن حق الزوج على زوجته أن ترضى باليسير، وأن تقنع
بالموجود، وأن لا تكلفه من النفقة ما لا يطيق، فقد قال

١٧. صحيح: [ص. خ ٣٢٩٩]

١٨. الأحزاب: ٣٣

١٩. حسن: [ص. جه ١٨٥٩]

٢٠. متفق عليه

حق الرجل على المرأة:

١. إن حق الرجل على المرأة عظيم، بين النبي ﷺ عظمته بقوله: فيما رواه الحاكم وغيره من حديث أبي سعيد: «حق الزوج على زوجته أن لو كانت به قرحة فلحستها ما أدت حقه»^{١٤}.

والمرأة الكيسة الفطنة هي التي تعظم ما عظم الله ورسوله، وهي التي تقدر زوجها حق قدره: فتجتهد في طاعته لأن طاعته من موجبات الجنة، قال ﷺ: «إذا صلت المرأة خمسة، وصامت شهرها، وحفظت فرجها، وأطاعت زوجها، قيل لها ادخلي الجنة من أي أبوابها شئت»^{١٥}.

٢. ومن حق الزوج على زوجته أن تصون عرضه، وتحافظ على شرفها، وأن ترعى ماله وولده وسائر شؤون منزله، لقوله تعالى: ﴿فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ﴾^{١٦}.

٣. ومن حق الزوج على زوجته أن تتزين له وتتجمل، وأن تبسم في وجهه دائماً ولا تعبس، ولا تبدو في صورة يكرهها، فقد أخرج الطبراني من حديث عبد الله ابن سلام قال ﷺ:

١٤. صحيح: [ص. ج ٣١٤٨]

١٥. صحيح: [ص. ج ٦٦٠]

١٦. النساء: ٣٤

هنا أنكر النبي ﷺ على عبد الله بن عمرو طول سهره واعتزال امرأته، وقال له: «إن لزوجك عليك حقا»^{١٢}

١٠. ومن حق المرأة على الرجل أن يعدل بينها وبين ضررتها إن كان لها ضرة، يعدل بينهما في الطعام والشراب، واللباس، والسكن، والمبيت في الفراش، ولا يجوز أن يحيف في شيء من ذلك أو يجور ويظلم، فإن الله حرّم هذا، قال النبي ﷺ: «من كان له امرأتان فمال إلى إحداها دون الأخرى جاء يوم القيامة وشقه مائل»^{١٣}.

إخوة الإسلام:

هذه هي حقوق نساءكم عليكم، فالواجب عليكم أن تجتهدوا في أداء هذه الحقوق لهن، وأن لا تألوا جهدًا في ذلك، فإن قيامكم بهذه الحقوق من أسباب سعادتم في حياتكم الزوجية، ومن أسباب استقرار البيوت وسلامتها وخلوها من المشاكل التي تؤرقكم وتفقدكم الراحة والسكون والمودة والرحمة. ونذكر النساء بضرورة غض طرفهن عن تقصير أزواجهن في حقهن وأن يقابلن تقصير الرجال بالاجتهاد في خدمتهم، وبذلك تدوم الحياة الزوجية سعيدة.

١٢. متفق عليه

١٣. صحيح: [الإرواء ٢٠١٧]

٧. ومن حق المرأة على الرجل أن لا يفشى سرّها، وأن لا يذكر عيبتها، إذ هو الأمين عليها، والمطالب برعايتها والذود عنها، ومن أخطر الأسرار أسرار الفراش ولذا حذر النبي ﷺ من إذاعتها لحديث أسماء بنت يزيد أنها كانت عند رسول الله ﷺ والرجال والنساء قعود فقال: «لعل رجلا يقول ما يفعل بأهله، ولعل امرأة تخبر بما فعلت مع زوجها؟ فأرّم القوم، فقلت: إى والله يا رسول الله! إنهن ليفعلن، وإنهم ليفعلون. قال «فلا تفعلوا، فإنما ذلك مثل الشيطان لقي شيطانه في طريق، فغشيها والناس ينظرون» ١١.

٨. ومن حق المرأة على الرجل أن يستشيرها في الأمور ولا سيما التي تخصهما وأولادهما، اقتداء برسول الله ﷺ، فقد كان يستشير نساءه ويأخذ برأيهن، ومن ذلك ما كان منه يوم الحديبية حين فرغ من كتابة الصلح.

٩. ومن حق المرأة على الرجل أن يرجع إليها بعد العشاء مباشرة، وألا يسهر خارج المنزل إلى ساعة متأخرة من الليل، فإن هذا يؤرقها ويزعجها قلقاً عليه، إن لم تدب في صدرها الوسواس والشكوك إن طال السهر وتكرر.. ومن

الراعى المسئول عنها والمكلف بحفظها وصيانتها لقول الله تعالى: ﴿الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ﴾^٨.

٤. ومن حق المرأة على الرجل أن يعلمها الضرورى من أمور دينها، أو يأذن، لها أن تحضر مجالس العلم، فإن حاجتها لإصلاح دينها وتزكية روحها ليست أقل من حاجتها إلى الطعام والشراب الواجب بذلها لها، وذلك لقوله تعالى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ﴾^٩.

٥. ومن حق المرأة على الرجل أن يأمرها بإقامة دين الله والمحافظة على الصلاة، لقوله تعالى: ﴿وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا﴾^{١٠}.

٦. ومن حق المرأة على الرجل أن يأذن لها في الخروج من البيت إذا احتاجت إليه كأن ترغب في شهود الجماعة، أو في زيارة أهلها وأقاربها أو جيرانها، بشرط أن يأمرها بالجلباب، وينهاها عن التبرج والسفور، كما ينهاها عن العطر والبخور، ويحذرهما من الاختلاط بالرجال ومصافحتهم، كما يحذرهما من رؤية التلفزيون وسماع الأغاني.

٨. النساء: ٣٤

٩. التحريم: ٦

١٠. طه: ١٣٢

٢. ومن حق المرأة على الرجل أن يصبر على أذاها، وأن يعفو عما يكون منها من زلات لقوله ﷺ: «لا يفرك مؤمن مؤمنة، إن كره منها خلقا رضي منها آخر»^٥

وقال ﷺ: «استوصوا بالنساء خيرا فإنهن خُلِقن من ضلع، وإن أعوج ما في الضلع أعلاه، فإن ذهبت تقيمه كسرته، وإن تركته لم يزل أعوج، فاستوصوا بالنساء خيرا»^٦

وقال بعض السلف: «اعلم أنه ليس حُسن الخلق مع المرأة كف الأذى عنها، بل تحمل الأذى منها، والحلم على طيشها وغضبها، اقتداء برسول الله ﷺ»^٧، فقد كانت نساؤه يراجعنه وتهجره إحداهنّ اليوم إلى الليل.

٣. ومن حق المرأة على الرجل أن يصونها ويحفظها من كل ما يخذش شرفها ويُثام عرضها ويمتن كرامتها، فيمنعها من السفور والتبرج، ويحول بينها وبين الاختلاط بغير محارمها من الرجال، كما عليه أن يوقر لها حصانة كافية ورعاية وافية، فلا يسمح لها أن تفسد في خلق أو دين، ولا يفسح لها المجال أن تفسق عن أوامر الله ورسوله أو تفجر، إذ هو

٥. صحيح: [الرفاف ١٩٩]

٦. متفق عليه: البخاري (٥١٨٦ / ٢٥٣ / ٩)

٧. مختصر منهاج القاصدين (ص ٧٨ و ٧٩)

فما يوجد من المودة والرحمة بين الزوجين لا يكاد يوجد بين اثنين. والله سبحانه يحب للأزواج دوام المودة والرحمة، ولذا شرع لهم من الحقوق ما يحفظ أداؤه المودة والرحمة من النفاد أو الضياع، فقال تعالى: ﴿وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ﴾ البقرة: ٢٢٨.

١. إن لنسائكم عليكم حقا وأول ذلك: أن يعاشر الرجل المرأة بالمعروف، لقوله تعالى: ﴿وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ﴾^٢.

وذلك بأن يطعمها إذا طعم، ويكسوها إذا اكتسى، ويؤدبها إذا خاف نشوزها بما أمر الله أن يؤدب به النساء، بأن يعظها موعظة حسنة من غير سب ولا شتم ولا تقبيح، فإن أطاعت وإلا هجرها في الفراش، فإن أطاعت وإلا ضربها في غير الوجه ضرباً غير مبرح.

لقوله تعالى: ﴿وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيماً كَبِيراً﴾^٣.

ولقد عدّ النبي ﷺ للهو باطلاً إلا ما كان مع الأهل، فقال ﷺ: «كل شيء يلهو به ابن آدم فهو باطل إلا ثلاثاً: رميه عن قوسه، وتأديبه فرسه، وملاعبته أهله، فإنهن من الحق»^٤.

٢. النساء: ١٩.

٣. النساء: ٣٤.

٤. صحيح: [ص. ج ٤٥٣٤]، النسائي في العشرة

كتاب النكاح

الحقوق الزوجية:

الأسرة هي اللبنة الأولى في المجتمع، إذا صلحت صلح المجتمع كله، وإذا فسدت فسد المجتمع كله، لذا أولى الإسلام الأسرة عناية كبيرة، وفرض لها ما يكفل سلامتها وسعادتها.

فاعتبر الإسلام الأسرة مؤسسة تقوم على شركة بين اثنين، المسئول الأول فيها الرجل ﴿الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ﴾!

وجعل الإسلام لكل من الشريكين على صاحبه حقوقا، تكفل -بأدائها- استقرار هذه المؤسسة واستمرارية هذه الشركة، وحث كلاً من الشريكين أن يؤدي ما عليه، وأن يعض الطرف عما يحدث من تقصير في حقوقه أحيانا.

حق المرأة على الرجل:

يقول الله تعالى: ﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً﴾ الروم: ٢١.



Infak Dauroh Indonesia Bertauhid

**Bank Syariah Indonesia
666677747
An. Yayasan Indonesia Bertauhid**

**Info dan Konfirmasi:
Whatsapp: 0895376603093**

**الوجيز في فقه
السنة والكتاب
العزير**

**كتاب النكاح
الحقوق الزوجية:**

الدكتور عبد العظيم بدوي